

**ANALISIS PENGARUH KONVERGENSI *INTERNATIONAL  
FINANCIAL REPORTING STANDART (IFRS) TERHADAP  
EARNINGS MANAGEMENT***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Pada Tahun 2010 -2013)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**LISA MELYANA**  
**NIM. 12030111130041**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**

**2015**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Lisa Melyana

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130041

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Konvergensi *International Financial Reporting Standart (IFRS)* terhadap *Earnings Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2013)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 30 Maret 2015

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 196601081992021001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Lisa Melyana

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130041

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian : ANALISIS PENGARUH KONVERGENSI  
*INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING  
STANDART (IFRS) TERHADAP EARNINGS  
MANAGEMENT* (Studi Empiris Pada Perusahaan  
Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Pada Tahun 2010 – 2013)

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 6 April 2015**

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Lisa Melyana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**ANALISIS PENGARUH KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDART (IFRS) TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2013)**”, adalah hasil tulisan ssaya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 30 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

(Lisa Melyana)

NIM. 12030111130041

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap *earnings management* dan menguji tingkat *earnings management* antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Pengadopsian IFRS merupakan bentuk penggunaan bahasa global dalam laporan keuangan perusahaan yang akan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Diindikasikan dapat menurunkan tingkat *earnings management*.

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 4 tahun (2010-2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah IFRS dan *earnings management*. Penelitian ini juga memasukan beberapa variabel control, yaitu: *size*, ROA dan *operating cash flow*. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear dan analisis uji beda *wilcoxon rank signed test*.

Dalam penelitian ini, adopsi IFRS menunjukkan pengaruh positif terhadap *earnings management*. Hasil analisis uji beda yang dilakukan juga menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan tingkat *earnings management* yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa di antara variabel kontrol tersebut, ROA dan OCF menunjukkan pengaruh positif terhadap *earnings management*. *Size* ditemukan tidak berpengaruh Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa dengan adopsi IFRS belum menjamin adanya penurunan *earnings management*.

Kata kunci: adopsi IFRS, *earnings management*, perusahaan manufaktur

## **ABSTRACT**

*The research aimed to give empirical evidence concerning the effect of the IFRS adoption on earnings management and the test of the difference of earnings management level between before and after the adoption. The adoption of IFRS is a global language in the financial statements that will improve the quality of financial reporting. Its indicated to reduce the level of earnings managements*

*The research objects were the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange for 4 years (2010-2013). The main variables in this research are IFRS and earnings management (DACC). The research also includes several control variables i.e. size, ROA and operating cash flow (OCF). The data were analyzed by using multiple regression analysis and Wilcoxon Rank Signed different test analysis.*

*In this research, the adoption of IFRS indicates the positive effect on earnings management. The result of different test analysis also indicates that there is a statistically significant difference of earnings management level between before and after the adoption of IFRS. The other result indicates that among the three control variables, ROA and OCF indicate the positive effect on earnings management. Whereas size is found not to have significant effect. Based on this research concluded that the adoption of IFRS has not fully guaranteed a decrease in earnings management yet.*

*Keywords: IFRS adopting, earnings management, manufacturing companies*

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Above all things, respect yourself.”*

- Pythagoras

الْمُؤْمِنِينَ تَنْفَعُ الذِّكْرَىٰ فَإِنَّ وَذَكَرُ

*And remind, for indeed, the reminder benefits the believers.*

- QS. Adz-Dzariyat [51]: 55

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:*

*Allah SWT  
Kedua Orangtuaku dan keluarga  
Akundip 2011*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa melimpahkan hidayah dan rahmat-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi dengan judul.... dapat diselesaikan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari terdapat banyak hambatan-hamtan yang ada, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih terhadap semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Herry Antoro, Ibu Sugiarti, kakak Henny Yuniarti dan keluarga atas doa, kasih sayang, perhatian, dukungan, motivasi, dan semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
2. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt, selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas bimbingan, nasehat, arahan dan koreksi yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak, selaku dosen wali. Terima kasih atas bimbingan dan waktu yang telah diberikan selama perwaliannya.

5. Prof. Dr. Muchamad Syarifuddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan (S1) Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas dedikasinya untuk kemajuan fakultas tercinta.
6. Bapak/Ibu Dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan perkuliahan.
7. Geng Gong: Putri Mutia Choirina, Natasya E. Nainggolan, dan Okky Widya Arintasari. Terima kasih telah menjadi sahabat yang baik sejak awal masuk kuliah, nemenami suka duka dan selalu mendukung penulis.
8. Teman-teman akuntansi 2011. Terima kasih telah menjadi bagian hidup penulis dengan kebersamaan, canda, tawa dan tangisnya.
9. Keluarga besar *blue army* ECOFINSC (*Economic Finance Study Club*). Terima kasih atas kerjasama dan kebersamaannya serta telah menjadi sahabat dan keluarga baru bagi penulis.
10. Para senior yang selalu membantu dalam hal akademis dan moril, Nurul Fajriah, Lies Setyo, Sekar Niken, Manggar Wigatiningsih, Annisa Parasayu.
11. Teman main, curhat dan sebagainya yang belum disebut diatas, Broto, Menur, Faza, Adila, Niken, Nia, Vanes, Uti, Rista, Ega, Nonik, Chandra Ayu, Maya, Arfi, Nonik, Ijal, Dika, dll. Terima kasih atas waktu, dorongan, motivasi, saran, canda dan tawanya.

12. Special friends, Nutfi, Yudhi, Willy, Risha, Cahyo, Ulian, dll. Terima kasih untuk setiap cerita, pengalaman, dorongan, dan teman saling bertukar pikiran selama pengerjaan skripsi ini.
13. Teman sebimbangan, Okky Widya Arintasari, Natasya E Nainggolan, Kezia Adinda, Riano Roy Purnaditya, Elianna Purba, I Dewa Ayu Intan Pradnyadari, Alfianty Permatasari, Sheila Suhud, Pungkasih Titisari, yang menjadi teman bertukar pikiran penulis selama pengerjaan skripsi hingga selesai. Sukses untuk kita.
14. Teman-teman KKN Desa Rowo, Kecamatan Kandangan, Temanggung. Artha, Desi, Maria, Tia, Nicodemus, Era, Novi, Chilman, Mas Oya, Bang Guntar, dan Fis yang telah sukses melewati 30 hari yang luar biasa menyenangkan sekaligus melelahkan. Terimakasih untuk setiap pengalaman, dukungan, dan motivasi yang kalian berikan.
15. Teman-teman asik: “Gembel”, anak-anak kontrakan, sapani boys, baper, dayu’s, the girls, dsb yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk setiap cerita dan pengalaman yang ada selama ini. Semoga selalu dapat menjaga silaturahmi.
16. Rekan-rekan sekaligus keluarga alumni dan pelatih P4 (Paskibra, PMR, PKS dan Pramuka) SMP N 5 Semarang, Kak Dinu, Kak Dedi, Mbak Kirana, Mas Dion, Adel, Mas Ronald, Kak Fajar, dll yang tak henti-hentinya memberi banyak pembelajaran dan pengalaman dalam berorganisasi dan non-organisasi selama kurang lebih 10 tahun ini.

17. Bagian Tata Usaha dan Ruang Data. Terima kasih atas bantuannya dalam semua proses yang diperlukan.

18. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Skripsi ini adalah hasil terbaik yang telah diberikan oleh penulis. Jika masih terdapat kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, guna perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 30 Maret 2015

Penulis,

(Lisa Melyana)

NIM. 12030111130041

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	15
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	15
1.4 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	17
2.1 Landasan Teori .....	17
2.1.1 Teori Keagenan.....	17
2.1.2 <i>Earnings management</i> .....	20
2.1.3 <i>International Financial Reporting Standar (IFRS)</i> .....	24
2.1.4 Perbedaan IFRS dengan GAAP .....	27
2.1.5 Konvergensi IFRS.....	30
2.1.6 Manfaat Adopsi IFRS .....	32
2.2 Penelitian Terdahulu.....	33

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	34
2.3 Kerangka Pemikiran .....	37
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Hipotesis Pertama.....	38
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Hipotesis Kedua .....	38
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	38
2.4.1 Pengaruh Adopsi IFRS terhadap <i>Earnings management</i> .....	38
2.4.2 Perbedaan Tingkat <i>Earnings Management</i> Sebelum dan Sesudah Penerapan Adopsi IFRS Secara Penuh .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	43
3.2 Populasi dan Sampel .....	47
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	48
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	48
3.5 Metode Analisis.....	49
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	50
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	50
3.5.1.1 Uji Normalitas Data .....	50
3.5.1.2 Uji Multikolinearitas .....	51
3.5.1.3 Uji Autokorelasi.....	51
3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas.....	51
3.5.3 Pengujian Hipotesis .....	52
3.5.3.1 Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ ) .....	52
3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (F Test) .....	53
3.5.3.3 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji-T) .....	53
3.5.3.4 Uji Wilcoxon Rank Signed .....	54
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian .....	55
4.2 Analisis Data .....	56
4.2.1 Statistik Deskriptif .....	56
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	63
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	63

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas.....	66
4.2.2.3 Uji Autokorelasi.....	67
4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas.....	67
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	68
4.2.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	68
4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	69
4.2.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	70
4.2.4 Uji Wilcoxon Rank Signed.....	71
4.3 Pembahasan.....	72
4.3.1 Adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap praktik <i>earnings management</i> .....	73
4.3.2 Perbedaan tingkat <i>earnings management</i> antara perusahaan sebelum dan sesudah mengadopsi secara penuh IFRS.....	76
BAB V PENUTUP.....	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Keterbatasan.....	79
5.3 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN A TABULASI DATA.....	86
LAMPIRAN B HASIL OUTPUT SPSS.....	99

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	34
Tabel 4.1 Proses Pengambilan Sampel Jumlah Perusahaan.....	56
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian (Sebelum dan Sesudah IFRS) .....	57
Tabel 4.3 Deskripsi Variabel Penelitian (Sebelum IFRS) .....	58
Tabel 4.4 Deskripsi Variabel Penelitian (Setelah IFRS).....	58
Table 4.5 Uji Normalitas Multivariate .....	63
Table 4.6 Uji Normalitas Multivariate Setelah Normal Score .....	65
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas .....	66
Tabel 4.8 Pengujian Autokorelasi .....	67
Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas.....	68
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	69
Tabel 4.11 Tabel Hasil Uji Pengaruh Simultan .....	69
Tabel 4.12 Tabel Hasil Uji Statistik T .....	70
Tabel 4.13 Uji Wilcoxon Rank Signed <i>Earnings Management</i> sebelum dan sesudah IFRS.....	71
Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	73

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Hipotesis Pertama.....	38
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Hipotesis Kedua .....	38
Gambar 4.1 Probabilitas Normalitas Plot .....	64
Gambar 4.2 Probabilitas Normal Plot Setelah Normal Score .....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A TABULASI DATA .....	86
LAMPIRAN B HASIL OUTPUT SPSS.....	99

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang akurat dan relevan merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi para penggunanya dalam hal penyajian informasi akuntansi. Sebuah laporan keuangan harus memiliki kualitas informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan. *Financial Accounting Standart Board* dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2 menyatakan bahwa sebuah laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang memenuhi karakteristik kualitatif meliputi *primary qualities* yaitu *relevance* dan *reability*, serta *secondary qualities* yaitu *comparability* dan *consistency*.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan dimaksudkan untuk memberi kriteria dasar dalam memilih alternatif metode akuntansi dan pelaporan keuangan serta sebagai persyaratan pengungkapan (*disclosure*). Pengungkapan mengenai laba menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat dikatakan sebagai pencapaian manajer dalam menjalankan tugasnya sebagai *agent*.

Salah satu kriteria penilaian kinerja manajer yang ditentukan oleh *stakeholder* adalah laba yang dicapai oleh perusahaan. Sehingga tidak jarang

manajer melakukan *earnings management* untuk meningkatkan penilaian terhadap kinerja mereka. Hal tersebut sejalan dengan teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan. Hal inilah yang kemudian mendorong pihak manajemen melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behaviour*) dan atau perusahaannya. Maka dari itu, manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen (Widodo, 2011).

Perubahan standar akuntansi dari *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) ke *International Financial Reporting Standard* (IFRS) juga dapat memicu terjadinya manajemen laba. Perbedaan kepentingan dalam permasalahan agensi lebih memotivasi manajer untuk menyajikan laba sesuai dengan kehendaknya. Hal tersebut lebih menguntungkan dirinya sendiri dibanding para stakeholder dengan metode nilai wajar yang terdapat di IFRS.

Standar akuntansi yang berkualitas dan diterapkan dengan tepat dapat mencerminkan laporan keuangan yang baik bagi perusahaan. Standar akuntansi yang berkualitas adalah standar yang memiliki prinsip-prinsip komprehensif yang netral, konsisten, sebanding, relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditor, dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal.

Standar akuntansi yang berlaku di Indonesia saat ini merupakan standar yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan. Sejak 2012 lalu, Indonesia telah mengadopsi IFRS telah secara penuh dalam pelaporan keuangan. Hal ini ditandai dengan diwajibkannya setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menggunakan prinsip *fair value* dalam penyajian laporan keuangannya.

*International Financial Reporting Standard* atau IFRS adalah standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Prinsip yang digunakan dalam IFRS adalah *fair value* yaitu harga di pasar utama untuk aset atau kewajiban (yaitu pasar dengan volume terbesar dan tingkat aktivitas untuk aset atau kewajiban) atau, dalam hal tidak adanya pasar utama maka yang dipakai adalah pasar yang paling menguntungkan bagi aset atau kewajiban tersebut, hal inilah yang menyebabkan nilai yang terkandung dalam IFRS tidak sesuai dengan prinsip konservatisme akuntansi.

Secara garis besar ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi. Pokok pertama berkaitan dengan definisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang saling berkaitan. Definisi tersebut digunakan dalam standar akuntansi untuk menentukan apakah transaksi tertentu harus dicatat dan dikelompokkan ke dalam aktiva, hutang, modal, pendapatan dan biaya.

Karakteristik kedua adalah pengukuran dan penilaian yang digunakan untuk menentukan nilai dari suatu elemen laporan keuangan baik pada saat terjadinya transaksi keuangan maupun pada saat penyajian laporan keuangan.

Karakteristik ketiga adalah pengakuan, yaitu kriteria yang digunakan untuk mengakui elemen laporan keuangan sehingga elemen tersebut dapat disajikan dalam laporan keuangan. Karakteristik terakhir adalah penyajian dan pengungkapan laporan keuangan yang digunakan untuk menentukan jenis informasi dan bagaimana informasi tersebut disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Semua ini terkandung dalam standar akuntansi yang menghasilkan informasi akuntansi untuk mengambil keputusan ekonomi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan perusahaan dalam satu wilayah negara yang sama. Namun selain keseragaman laporan keuangan yang disajikan, standar akuntansi juga diperlukan untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan, mempermudah pembaca laporan keuangan untuk menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda untuk mengambil keputusan bisnis baik secara eksternal maupun internal perusahaan.

Seiring dengan perkembangan ekonomi dunia, masyarakat secara global sangat mudah untuk berinteraksi, termasuk dalam interaksi dagang dan berinvestasi. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang mendorong kemudahan manusia berbagi informasi tanpa ada batas wilayah negara atau biasa kita sebut dengan globalisasi. Penyeragaman bahasa pelaporan keuangan oleh pihak yang terkait menjadi salah satu dampak globalisasi yang semakin kuat dan berimbas kepada pasar investasi. Standar pelaporan keuangan merupakan standar yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat global. Oleh karena itu

diperlukan standar yang sama di seluruh dunia untuk mempermudah kegiatan ekonomi antar negara.

Standar Akuntansi yang berkualitas memiliki peranan penting dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang sistematis serta menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya. Informasi keuangan yang baik dapat membantu para penentu keputusan dalam mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan suatu usaha. Kebutuhan standar yang berkualitas dan penyeragaman standar membuat para pihak terkait memutuskan untuk mengadopsi standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi.

Isu mengenai adopsi IFRS, diawali sejak keluarnya *Statement of Membership Obligation* (SMO) di tahun 2004 dari IFAC (*International Federation of Accountant*) sebagai organisasi federasi akuntan internasional, bahwa setiap asosiasi profesi masing-masing negara anggotanya wajib melakukan upaya terbaiknya dalam mewujudkan konvergensi IFRS. Setelah itu *European Union* (EU) mewajibkan negara anggotanya mengadopsi IFRS secara penuh di tahun 2005, yang kemudian diikuti oleh adopsi IFRS di beberapa negara, seperti Amerika Serikat untuk MNC's yang listed di SEC, Australia, Kanada dan negara-negara maju lainnya (Aria, 2011). IFRS (*International Financial Accounting Standards*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan.

Beberapa negara telah memulai usahanya dalam menyeragamkan standar akuntansi untuk mempermudah bahasa pelaporan seperti pembentukan *Accounting International Study Group* (AISG) oleh negara Inggris, Kanada, US pada tahun 1970-an. Pada tahun 1973 organisasi professional akuntansi dari Belanda, Kanada, Australia, Meksiko, Jepang, Prancis dan Selandia Baru membentuk *International Accounting Standard Committee* (IASC) dan menghasilkan *International Accounting Standard* (IAS). Kemudian tahun 2000 IASC membentuk IASC Foundation (IASCF) yang membawahi *International Accounting Standard Board* (IASB) dan *International Financial Reporting Interpretation Committee* (IFRIC). Pada tahun 2001 IASB berhasil menghasilkan standar akuntansi yang dapat digunakan secara luas oleh setiap negara yang disebut *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Pada tahun 2011 lebih dari 120 negara di seluruh dunia mengadopsi pelaporan berdasarkan IFRS baik mengadopsi secara penuh ataupun sebagian, termasuk didalamnya adalah negara-negara Eropa, Amerika, Afrika, Asia, dan Australia (detik.com Kamis 27/03/2013 15.01 WIB). Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi keuangan bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Yang dimaksud dengan kredibilitas tinggi adalah informasi yang lebih relevan, akurat, dan dapat diperbandingkan serta menghasilkan informasi keuangan yang valid untuk semua transaksi yang dilakukan perusahaan.

Untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan perusahaan khususnya pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012 telah diwajibkan menyajikan laporan keuangan menurut standar IFRS. Dalam kondisi ini IFRS memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang diterapkan perusahaan. Fenomena ini yang menyebabkan seorang manajer menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif untuk menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi.

Dengan adanya penerapan IFRS, laporan keuangan yang disajikan dengan prinsip akuntansi yang sama. Penyeragaman ini mempermudah proses konsolidasi pelaporan keuangan perusahaan multinasional yang berada di negara yang berbeda. Penerapan IFRS dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan serta kepastian dan konsistensi dalam interpretasi informasi akuntansi.

Terdapat banyak penelitian yang berhubungan dengan pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap praktik *earnings management*. Ismail *et al.* (2013) menyatakan bahwa penerapan IFRS akan menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi yang dibuktikan dengan adanya penurunan *earnings management*. Ahmed *et al.* (2013) menyatakan bahwa penerapan IFRS akan meningkatkan relevansi nilai laba dan tidak dapat menurunkan nilai *discretionary accrual*. Chiu dan Lee (2013) menyatakan bahwa penerapan IFRS menurunkan besarnya kebijaksanaan akuntansi, meningkatkan

relevansi nilai laba yang dilaporkan dan merubah ketepatan waktu terhadap asimetris laba.

Peningkatan kualitas laporan keuangan perusahaan melalui penerapan IFRS dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Kualitas laba yang dilaporkan ditunjukkan dengan penurunan *earnings management* setelah menerapkan IFRS (Ismail *et al.*, 2013). Menurut Healy dan Wahlen (1999), *earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam pelaporan keuangan dan pengaturan transaksi akuntansi. Hal ini dilakukan untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan investor tentang kinerja ekonomi suatu perusahaan dan memperngaruhi hasil kontrak yang bergantung pada informasi akuntansi yang dilaporkan.

Dimitropoulos *et al.* (2013) menyatakan bahwa penerapan IFRS berkontribusi pada penurunan *earnings management*, pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu, dan peningkatan relevansi nilai akuntansi. Wang dan Campbell (2012) menyatakan bahwa penerapan IFRS tidak dapat menghambat praktik *earnings management*. Kemudian, Tsalavoutas *et al.* (2012) menyatakan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan pada relevansi nilai buku ekuitas dan laba bersih dengan menerapkan IFRS.

Hingga saat ini, banyak kasus yang telah terjadi berkenaan dengan kualitas laba yang dihasilkan dari akuntansi konservatif atau optimis. Informasi yang *overstate* seringkali menjadi kecurangan manajemen yang menyebabkan kerugian pada pengguna laporan keuangan. Dalam penelitian Arens *et al.* (2011)

mengungkapkan bahwa lima puluh persen perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat melakukan kecurangan antara tahun 1987 sampai dengan 1997 dengan cara mencatat pendapatan yang premature atau dengan menciptakan transaksi fiktif. Salah satu kasus skandal pelaporan akuntansi adalah kasus Enron Corporation di Amerika Serikat yang mengalami kebangkrutan akibat kecenderungan dengan penyajian yang *overstate* pada akhir tahun 2001.

Tidak sedikit praktik *earnings management* dilakukan di Indonesia. Manajer melakukan *earning management* menggunakan cara-cara tertentu yang terkait dengan perilaku oportunistik mereka dalam pengelolaan laba. Dengan kesempatan oportunistik tersebut, mereka dapat memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pihak-pihak yang melakukan kontrak dengan manajer. Perbedaan kepentingan pihak-pihak inilah yang sering menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan (Faizal, 2004), yang dalam hal ini muncul akibat pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan. Metode akuntansi yang secara sengaja dipilih manajer untuk tujuan tertentu dikenal juga dengan sebutan *earnings management* atau earnings management.

*Earnings management* menjadi perhatian dalam berbagai penelitian akuntansi. Hal ini disebabkan karena *earnings management* berhubungan dekat dengan tindakan fraud. Seperti kasus yang telah terjadi di PT Kimia Farma Tbk, PT Lippo Tbk, dan PT KAI, terdapat tuduhan kecurangan terkait masalah akuntansi.

Scott (2006) mendefinisikan *earnings management* sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Akibat adanya kelonggaran flexibility principles yang dikeluarkan oleh *General Accepted Accounting Principal* (GAAP), *earnings management* juga dapat dilakukan dengan permainan angka-angka keuangan (*financial numbers game*) yang dilakukan melalui praktisi akuntansi.

Tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu perusahaan sering dihubungkan dengan *earnings management*. Hal ini terjadi karena laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan pencapaian manajemen dan menentukan besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer. Oleh sebab itu, tidak heran bila manajer seringkali berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh oleh perusahaan.

*Earnings management* merupakan bahasan menarik dalam dunia bisnis dan pemberitaan pers. Secara khusus, Gu dan Lee (1999) telah menunjukkan bahwa *earnings management* telah meluas dan ada di setiap pelaporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan. Standar akuntansi yang semakin ketat dapat meningkatkan kualitas pelaporan dan menurunkan tingkat manajemen laba.

Teori Agensi menjelaskan latar belakang terjadinya *earnings management* di perusahaan. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) teori agensi menjelaskan mengenai sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Principal itu sendiri merupakan pihak yang memberikan wewenang

kepada agent untuk bertindak atas nama principal, sedangkan agent merupakan pihak yang diberi amanat oleh principal untuk menjalankan perusahaan. Agent berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanatkan oleh principal kepadanya.

Dengan adanya konvergensi IFRS maka diharapkan keenderungan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba dapat berkurang. *Earnings management* dapat ditekan dengan adanya IFRS. Hal ini dapat terjadi karena perubahan metode-metode yang terdapat dalam IFRS mengharuskan laporan keuangan dibuat secara global dan mempersulit ruang gerak manajemen dalam melakukan praktik *earnings management*.

Terhitung sejak 1 Januari 2012, implementasi adopsi IFRS secara keseluruhan diberlakukan di Indonesia secara efektif dan wajib bagi perusahaan yang *go public*. Pemberlakuan adopsi standar tersebut diharapkan mampu meminimalisir tingkat *earnings management* di perusahaan. Namun, penerapan IFRS tersebut masih menjadi pertanyaan apakah dengan adanya pengadopsian standar yang mengacu pada IFRS dapat mengurangi perilaku *earnings management* pada perusahaan atau tidak.

Berbagai penelitian terkait dengan implementasi IFRS telah dilakukan salah satunya oleh Wang dan Campbell (2012) yang menyatakan adopsi IFRS menurunkan *earnings management* tetapi bukti ini belum cukup kuat dan masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut. Lin dan Paananen (2006) meneliti perubahan pola aktivitas *earnings management* dan menyatakan bahwa standar

yang dikeluarkan oleh IASB tidak efektif mengurangi aktivitas *earnings management* secara keseluruhan. Callao dan Jarne (2010) membandingkan *discretionary accruals* perusahaan yang listing di 11 pasar saham Eropa sesaat setelah pengadopsian IFRS. Mereka menemukan bahwa IFRS mendukung diskresioneri akuntansi dan perilaku oportunistik. Joia dan Nakao (2014) meneliti apakah IFRS mempengaruhi *earnings management* di Brazil dan menemukan bahwa *earnings management* meningkat secara signifikan dengan adanya adopsi IFRS dengan menggunakan *Modified Jones Model*.

Di Indonesia, penelitian Widhiastuti (2011) menunjukkan bahwa tetap terdapat penurunan nilai relevansi informasi akuntansi yang disebabkan oleh *earnings management* pada perusahaan manufaktur pasca adopsi IFRS. Selain itu, penelitian tentang pengaruh adopsi IFRS terhadap tingkat *earnings management* telah dilakukan oleh Santy dkk (2012) terhadap sektor perbankan yang menghasilkan kesimpulan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* dan tidak terdapat perbedaan tingkat *earnings management* yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Tingkat *earnings management* dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat dilihat dengan cara menghitung (*Discretionary Accruals*) atau kebijakan akrual yang muncul karena kebijakan manajemen. Selain adopsi IFRS, ada beberapa faktor lain yang perlu dikendalikan dalam menghitung *earnings management* seperti ukuran perusahaan, *Return on Asset* dan *Operating Cash Flow* (Joia, 2014).

Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari perilaku *earnings management* yang dilakukan. Semakin sedikit tingkat *earnings management* dalam suatu laporan keuangan, maka semakin berkualitas laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan standar keuangan yang dapat mengakomodasi penurunan perilaku *earnings management*, yang secara otomatis akan meningkatkan kinerja dan kualitas perusahaan itu sendiri.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Roberto Midoguti Joia dan Silvio Hiroshi Nakao yang berjudul “*IFRS Adoption and Earnings Management in Brazilian Publicly Traded Companies*” yang dipublikasikan pada tahun 2014. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS justru meningkatkan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Joia *et al.* (2014) juga menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin kecil tingkat *earnings management*-nya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Praktik *earnings management* dapat membuat pelaporan keuangan yang tidak valid dan menyesatkan stakeholder. Legalisasi *earnings management* membuat praktek ini sulit dihilangkan dalam kegiatan perusahaan. Melalui aturan ketat dalam penyajian, pengungkapan dan pengukuran instrument keuangan yang terkandung dalam IFRS, dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan meminimalisir tingkat *earnings management*.

Menurut Tendeloo and Vanstraelen (2005), penerapan IFRS memberikan sinyal positif terhadap pasar karena menunjukkan peningkatan kualitas laporan

keuangan dan lebih transparan. Dukungan lain terhadap pelaksanaan IFRS diberikan oleh Jeanjean and Stolowy (2008, p. 481) yang menyatakan bahwa standar yang digunakan bersama memudahkan pengguna dalam membandingkan laporan keuangan antar perusahaan dari berbagai negara. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dari dana internasional dan meningkatkan efisiensi pasar modal serta mengurangi biaya modal perusahaan.

Fakta bahwa semakin banyak perusahaan yang memperluas segmentasi pasarnya ke negara-negara yang berbeda menunjukkan adanya kebutuhan informasi keuangan yang bersifat *comparability* dan memerlukan kecenderungan konvergensi laporan keuangan yang global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan transparansi dengan kombinasi *comparability* yang besar dari laporan keuangan dapat menurunkan konsekuensi dalam asimetri informasi. Dengan demikian, penerapan IFRS diharapkan dapat menurunkan tingkat *earnings management* perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, serta belum cukup kuatnya bukti pada penelitian terdahulu khususnya mengenai pengaruh pengadopsian IFRS terhadap perilaku *earnings management*. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengadopsian IFRS di Indonesia dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Kemudian, apakah terdapat perbedaan tingkat *earnings management* sebelum dan setelah pengadopsian IFRS di Indonesia.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh adopsi IFRS dalam standar akuntansi Indonesia terhadap *earnings management*. Serta untuk mengetahui perbedaan tingkat *earnings management* sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya dalam hal *earnings management*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada para *stakeholder* tentang informasi mengenai *earnings management*. Di mana standar keuangan mempunyai peran dalam mengendalikan perilaku *earnings management* dalam sebuah perusahaan sehingga *stakeholder* dapat mengetahui kualitas perusahaan tersebut. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian dalam bidang akuntansi dan dapat menjadi referensi maupun kajian teoritis untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Teoritis

Hasil yang di dapat dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan *earnings management* dalam perspektif teori agensi. Jika penelitian ini membuktikan peran standar IFRS dapat meminimalisir praktik manajemen laba, maka penggunaan

standar akuntansi secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor, kreditur, dan pembuat keputusan lainnya dalam mengevaluasi kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pemaparan mengenai variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini berisi pemaparan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Teori Agensi menjelaskan latar belakang terjadinya *earnings management* di perusahaan. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) teori agensi menjelaskan mengenai sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). *Principal* merupakan pihak yang memberikan wewenang kepada *agent* untuk bertindak atas nama *principal*, sedangkan *agent* merupakan pihak yang diberi amanat oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan. *Agent* berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanatkan oleh *principal* kepadanya.

Diantara *principal* dan *agent*, pihak investor lebih membutuhkan laporan dari pihak *agent*. Hal ini disebabkan karena *agent* yang mengelola manajemen perusahaan sehingga lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Lain halnya dengan *principal* yang hanya sebagai pemilik perusahaan dan menerima laporan dari pihak manajemen. Informasi yang ada pada *agent* dan *principal* dapat berbeda, ketidakseimbangan informasi mengenai kondisi perusahaan ini disebut asimetri informasi.

*Principal* dan *agent* yang memiliki informasi yang tidak seimbang atau yang disebut dengan asimetri informasi menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Konflik kepentingan ditandai dengan individu yang bertindak atas

kepentingannya masing-masing. Agent yang moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal), disisi lain agent juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Hal tersebut mendorong agent untuk melakukan penyimpangan dalam penyajian informasi kepada pemilik perusahaan agar agent dinilai berkinerja baik dan mendapat bonus untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Praktik inilah yang kemudian sering disebut sebagai *earnings management*. Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen and Meckling (1976) menjelaskan garis penalaran tentang hubungan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham). Para peneliti menemukan adanya konflik kepentingan antar pihak ini, yaitu pemaksimalan kekayaan pada salah satu pihak saja.

Konflik keagenan ini dimulai dengan tidak adanya distribusi informasi yang sama antara agen dan prinsipal. Agen dengan informasi yang lebih lengkap dapat membuat keputusan oportunistis yang hanya berfokus ada kepentingannya sendiri. Kondisi lain yang memicu terjadinya praktik *earnings management* adalah *moral hazard* yang terlibat dalam kondisi dimana tindakan agen tidak diamati atau diawasi langsung oleh prinsipal.

Menurut Einsenhart (1989) teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan, yaitu : (1) masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan atau tujuan dari principal dan agent berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi principal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agent; (2) masalah pembagian resiko yang timbul pada saat principal dan agent memiliki sikap yang

berbeda terhadap resiko. Einsenhard (1989), menyatakan bahwa adanya asumsi yang mengenai sifat dasar manusia yang menjadi pendorong:

- (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*),
- (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi manusia mendatang (*bounded rationality*),
- (3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau lebih dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau *assymetry information* (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Hal tersebut memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan *earnings management*. Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) memberi kesempatan kepada manajer untuk bertindak *opportunistic* untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Manajer melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Semakin tinggi asimetri informasi antara manajer (agent) dengan pemilik (principal), maka semakin besar pula dorongan melakukan tindakan *earnings management* oleh manajemen dan akan memicu semakin tingginya biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Ujiyanho & Pramuka (2007), semakin tingginya biaya keagenan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan *earnings management*.

### 2.1.2 *Earnings management*

Terdapat banyak definisi yang menjelaskan tentang *earnings managements*. Schipper (1989) mendefinisikan *earnings management* sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi; Fisher dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan *earnings management* sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tertentu dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999), *earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusutan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

*Earnings management* tidak terlepas dari perilaku manajer dalam pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. Dari definisi tersebut *earnings management* merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa definisi *earnings management* mengandung beberapa aspek. Pertama, intervensi *earnings management* terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan

*judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai aset. Selain itu manajer memiliki kebebasan dalam memilih metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, *earnings management* bertujuan untuk menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini dapat terjadi ketika manajemen memiliki akses yang lebih banyak terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Menurut Watt dan Zimmerman (1986), terdapat berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya *earnings management*, diantaranya : (1) Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk mendapatkan bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Manajer perusahaan dengan *bonus plan* lebih mungkin menggunakan metode-metode akuntansi untuk meningkatkan pendapatan yang dilaporkan pada periode berjalan. Alasannya adalah tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak ada penyesuaian untuk metode yang dipilih; (2) Hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*), muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan yang berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang (*debt covenant*).

Semakin tinggi risiko hutang atau ekuitas suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya (yaitu semakin ketat) perusahaan terhadap

kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan income; dan (3) Hipotesis politik (*the political cost hypothesis*), merupakan motivasi yang muncul karena manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi dalam menyiasati berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi anti trust dan anti monopoli, manajernya melakukan manipulasi laba dengan menggunakan akrual untuk menurunkan laba yang dilaporkan.

Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba dapat memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar penghitungan pajak. Menurut Scott (1997), terdapat empat pola *earnings management*, yaitu:

1. *Taking a bath*, dimana teknik ini dilakukan dengan cara mengakui biaya yang ada pada periode yang akan datang pada periode berjalan; hal ini terjadi selama periode tekanan organisasi pada saat terjadinya reorganisasi, termasuk adanya penggantian CEO baru. Jika sebuah perusahaan harus melaporkan adanya kerugian, maka manajemen dapat merasa terdorong untuk melaporkan kerugian yang besar. Healy (1985) melakukan penelitian mengenai *earnings management* menggunakan hipotesis bonus plan dengan pola *taking a bath*. Formula yang digunakan didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan terdiri atas manajer yang menolak resiko (*risk adverse*) atau lebih dari satu pemilik. Healy menemukan bukti empiris yang mendukung hipotesisnya. Implikasi yang dikemukakan oleh Healy adalah manajer akan berlaku *opportunistic* ketika menghadapi *interporal choice*. *Earnings*

*management* dilakukan untuk mentransfer kemakmuran dirinya dengan kebijakan akuntansi, bukan melalui keputusan operasi.

2. *Income maximization*, bahwa maksimalisasi laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Laporan yang menunjukkan laba yang besar akan menyebabkan meningkatnya bonus/kompensasi yang diperoleh oleh manajer; hal ini mirip dengan melakukan *taking a bath* tetapi lebih luas. Pola seperti ini mungkin dipilih oleh perusahaan yang nampak secara politis selama periode tertentu memiliki keuntungan yang besar. Perusahaan yang akan mencoba melakukan pelanggaran perjanjian hutang akan melakukan *income maximization*.
3. *Income minimization*, dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis; para manajer melakukan pola seperti ini untuk tujuan perolehan bonus, dengan melakukan hal ini maka mereka tidak akan berada di atas cap. Kebutuhan yang ada akan melakukan minimalisasi pendapatan termasuk melakukan *write off* pada modal aset dan aktiva tidak berwujud, pengeluaran periklanan, pengeluaran R&D, dan lain-lain.
4. *Income smoothing*, dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan cenderung lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada perubahan laba yang meningka/menurun secara drastis. Fudenberg dan Tirole (1995) menyatakan bahwa kekhawatiran keamanan dalam pekerjaan akan mendorong pihak manajer untuk melakukan *income smoothing* dengan pertimbangan kinerja relatif saat sekarang dan kinerja di

masa mendatang diperkirakan relatif tinggi, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan discretionary accruals pada saat sekarang. Dampaknya, manajer dalam lingkungan pekerjaan seperti ini akan ‘meminjam’ penghasilannya di masa mendatang. Sedangkan jika pada saat sekarang penghasilan relatif bernilai tinggi, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan relatif rendah, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat menurunkan *discretionary accruals* untuk saat sekarang. Pihak manajer dengan efektif akan menabung penghasilannya saat sekarang untuk kemungkinan penggunaan di masa mendatang.

### **2.1.3 International Financial Reporting Standar (IFRS)**

*International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan standar penyusunan pelaporan keuangan global yang dilaksanakan oleh banyak negara di dunia dalam rangka konvergensi menuju terwujudnya penggunaan satu standar yang sama. IFRS yang telah digunakan secara efektif sejak 2011 telah diadopsi oleh beberapa negara, seperti Canada, Australia, dan negara-negara di Eropa. Bahkan saat ini, negara yang dahulu tidak melakukan konvergensi seperti Amerika Serikat pun diharapkan telah mengadopsi IFRS pada tahun 2014. Penggunaan IFRS ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas akuntansi.

IFRS diterbitkan oleh suatu badan akuntansi internasional, yaitu *International Accounting Standards Board* (IASB) yang awalnya terbentuk dengan nama *International Accounting Standards Committee* (IASC). IASC dibentuk

di London, Inggris pada tahun 1973 di saat sedang terjadi perubahan mendasar pada peraturan berkaitan dengan akuntansi. Mulai tahun 2005, banyak negara mulai diwajibkan untuk mengadopsi IFRS. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan transparansi dan comparability dari pelaporan keuangan di berbagai negara.

Adopsi IFRS dan konvergensi IFRS memiliki arti yang berbeda. diartikan dengan penggantian standar akuntansi nasional secara langsung oleh IFRS. Negara-negara anggota European Union (EU) melakukan adopsi IFRS secara penuh yang sejak tahun 2005. Sedangkan konvergensi adalah mekanisme bertahap yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Konvergensi banyak ditemukan di negara berkembang (Nobes, 2010). Meskipun bukan merupakan adopsi penuh, konvergensi menunjukkan perbedaan standar sebelum dan setelah diberlakukannya IFRS. Selain itu perbedaan antara adopsi IFRS dan konvergensi IFRS ditunjukkan dalam hal waktu penerapan atau sedikit pengecualian dalam peraturan standar tertentu.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption*; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
2. *Adopted*; Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.

3. *Piecemeal*; Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4. *Referenced (konvergen)*; Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5. *Not adopted at all*; Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Dengan adanya konvergensi IFRS ini, PSAK yang semula bersifat *ruled-based* akan berubah menjadi *principle-based*. Menurut Schipper (2003) perbedaan *rules-based* dan *principles-based* adalah pada *rules-based* sistem akuntansi dapat memperoleh petunjuk implementasi secara detail sehingga mengurangi ketidakpastian dan menghasilkan aplikasi aturan-aturan spesifik dalam standar secara mekanis. Sementara *principles-based*, akuntan akan membuat sejumlah estimasi yang harus dia pertanggungjawabkan dan mensyaratkan semakin banyak *professional judgment*.

Peta arah (roadmap) program konvergensi IFRS yang dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama tahap adopsi (2008 - 2011) yang meliputi Adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Kedua tahap persiapan akhir (2011) yaitu penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Ketiga yaitu tahap implementasi (2012) yaitu penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

#### 2.1.4 Perbedaan IFRS dengan GAAP

Terdapat dua standar akuntansi yang diterima dan digunakan secara umum, yaitu US GAAP dan IFRS. Ada beberapa perbedaan penggunaan standar akuntansi internasional (IFRS dengan GAAP) yaitu:

1. Nilai wajar

Sebelum menggunakan standar akuntansi internasional (IFRS), akuntansi menggunakan *historical cost* untuk pengukuran transaksinya. *Historical cost* merupakan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh aset pada saat perolehan atau konstruksi, atau jika dapat diterapkan jumlah yang dapat diatribusikan langsung ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu didalam PSAK lain (PSAK 19, revisi 2009). Kelemahan dari *historical cost* adalah kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Keunggulan dari *historical cost* adalah bahwa *historical cost* lebih objektif dan lebih *verifiable* karena didasarkan pada transaksi, namun demikian pihak manajemen bisa memanfaatkan kelemahan *historical cost* untuk melakukan *earnings management*, misalnya pada saat kinerja perusahaan sedang buruk apabila nilai wajar aset pada tanggal pelaporan lebih besar dari nilai tercatatnya maka pihak manajemen akan menjual aset tersebut sehingga ada keuntungan yang terjadi diakui di dalam laporan laba rugi ( Ari, 2011).

Pada saat menggunakan standar akuntansi internasional (IFRS), akuntansi menggunakan nilai wajar (*fair value*). Nilai wajar (*fair value*) adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran asset atau penyelesaian kewajiban

antara pihak yang paham (*knowledgeable*) dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*) (IAI, 2009). Keuntungan digunakan nilai wajar adalah pos-pos aset dan liabilitas yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal laporan keuangan. Namun terdapat argument yang menolak penggunaan nilai wajar yang menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar menyebabkan volatilitas dalam laporan keuangan dan mengurangi prediksi dari laba.

Namun jika penggunaan nilai wajar menyebabkan volatilitas yang tinggi hal tersebut sebenarnya hanya mengungkapkan realitas ekonomi yang sebenarnya (Siregar, 2010 dalam Ari, 2011).

## 2. *Principal Based*

Sebelum konvergensi ke IFRS, FASB merumuskan US GAAP yang merupakan standar akuntansi yang digunakan di Indonesia. US GAAP merupakan standar yang rules based (berbasis aturan). Standar yang berbasis aturan akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan antar perusahaan dan antarwaktu, namun di sisi lain mungkin kurang relevan karena ketidakmampuan standar merefleksi kejadian ekonomi entitas yang berbeda antar perusahaan dan antar waktu. Semakin banyak aturan, maka aturan tersebut akan semakin memiliki banyak celah untuk dilanggar. Hal ini mengakibatkan aturan akan semakin banyak untuk menutup celah-celah yang lain. Standar yang detail juga menyediakan insentif bagi manajemen untuk mengatur transaksi sesuai hasil yang diharapkan berdasarkan aturan dalam standar. Auditorpun menjadi lebih sulit untuk menolak manipulasi yang dilakukan oleh manajemen ketika ada aturan detail yang

menjustifikasinya. Disamping itu Standar yang detail tidak dapat memenuhi tantangan perubahan kondisi keuangan yang kompleks dan cepat. Standar yang detail juga menyajikan dengan aturan (*form*) tapi tidak merefleksi kejadian ekonomi yang mendasarinya secara substansial (Ari, 2011).

Sedangkan standar akuntansi IFRS berbasis prinsip (*Principal Based*). *Principal Based* merupakan pengaturan pada tingkat prinsip yang akan meliputi segala hal dibawahnya. Kelemahan *principal based* yaitu basis ini akan membutuhkan penalaran, judgement, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Keunggulan basis ini yaitu dalam hal kemungkinan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya, meskipun hal sebaliknya dapat terjadi (Ari, 2011).

### 3. Persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci

IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data/informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen. Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi). Ketidakseimbangan informasi antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan. Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibandingkan dengan pihak lain (Ari, 2011). Oleh karena itu, *disfunctional behavior* akan dilakukan dengan

melakukan *earnings management* oleh manajer terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer.

### 2.1.5 Konvergensi IFRS

Konvergensi adalah mekanisme bertahap yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Baskerville (2010) mengungkapkan bahwa konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman. Apabila dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses penyesuaian Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS secara bertahap.

IFRS telah diadopsi secara penuh di Indonesia pada 1 Januari 2012 dengan penetapan oleh lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Tujuan dari penerapan ini yaitu agar informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami. Selain itu agar laporan keuangan dapat dengan mudah digunakan baik oleh penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara –

negara berkembang seperti Indonesia. Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

1. Tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Indonesia yang harus tunduk pada SMO (*Statement Membership Obligation*), salah satunya adalah dengan menggunakan IFRS sebagai accounting standard. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan bagian dari IFAC (*International Federation of Accountant*). Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum.

Tampubolon (2012) mengungkapkan hasil dari pertemuan pemimpin negara G20 forum di Washington DC yang dilakukan pada 15 November 2008.

Diantaranya, dicanangkan prinsip-prinsip G20, yaitu:

1. *Strengthening Transparency and Accountability*
2. *Enhancing Sound Regulation*
3. *Promoting Integrity in Financial Markets*
4. *Reinforcing International Cooperation*

## 5. *Reforming International Financial Institutions*

Selanjutnya, pertemuan G20 di London, 2 April 2009 menghasilkan kesepakatan untuk Strengthening Financial Supervision and Regulation: *“to call on the accounting standard setters to work urgently with supervisors and regulators to improve standards on valuation and provisioning and achieve a single set of high-quality global accounting standards.”*

### **2.1.6 Manfaat Adopsi IFRS**

Alasan mengapa suatu negara mengadopsi IFRS masih menjadi perdebatan. Terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mendukung adanya adopsi IFRS dan pendapat kedua tidak mendukung adanya adopsi IFRS. Pendapat pertama yang mendukung adopsi IFRS didasarkan pada argumen berikut ini:

1. Harmonisasi standar internasional dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan.
2. Adopsi IFRS dapat meningkatkan daya banding informasi akuntansi dalam perspektif internasional.
3. Adopsi IFRS dapat mendukung operasi keuangan dalam skala internasional sehingga membawa manfaat bagi globalisasi pasar modal yang lebih baik.

Selain itu adopsi IFRS memberi manfaat terutama bagi negara berkembang untuk memperkuat integrasi dan daya saing pasar modalnya. Menurut Wolk, Francis dan Tearney (1989), harmonisasi akuntansi internasional

membawa manfaat bagi negara berkembang karena menyediakan standar yang lebih baik serta kerangka dan prinsip akuntansi dengan kualitas terbaik.

Pendapat kedua mengatakan bahwa faktor spesifik suatu negara tetap harus dipertimbangkan dalam menyusun sistem akuntansi nasional. Talaga dan Ndubizu (1986) menegaskan bahwa prinsip akuntansi suatu negara harus diadaptasi dengan kondisi lingkungan lokal. Selanjutnya Perera (1989) menunjukkan fakta bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan dari penerapan sistem akuntansi negara maju tidak relevan untuk pengambilan keputusan di negara berkembang. Nobes (2010) dalam bukunya menyatakan bahwa, Standar Akuntansi Internasional mempunyai peran penting pada negara berkembang. Adopsi IFRS merupakan jalan termurah untuk negara-negara ini daripada menyiapkan standar sendiri. Adopsi IFRS juga memberikan manfaat yang lebih besar dan lebih mudah bagi perusahaan domestik dan luar negeri atau profesi akuntan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai *earnings management* yang monvergen terhadap standar internasional telah beberapa kali dilakukan. Lin dan Paananen (2006) meneliti perubahan pola aktivitas *earnings management* dan menyatakan bahwa IASB tidak efektif mengurangi aktivitas *earnings management* secara keseluruhan.

Callao dan Jarne (2010) membandingkan diskresioneri akrual perusahaan yang listing di 11 pasar saham Eropa sesaat setelah pengadopsian IFRS. Mereka

menemukan bahwa IFRS mendukung diskresioneri akuntansi dan perilaku oportunistik. Wang dan Campbell (2012) yang menyatakan adopsi IFRS menurunkan *earnings management* tetapi bukti ini belum cukup kuat dan masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian Rudra dan Bhattacharjee (2012) mengenai apakah adopsi IFRS mempengaruhi *earnings management* pada perusahaan di India. Rudra (2012) mendapatkan hasil bahwa adopsi IFRS berpengaruh secara positif terhadap *earnings management*, namun penelitian lebih lanjut akan dilakukan demi mendapatkan bukti yang lebih kuat. Sedangkan penelitian Santy dkk (2012) mengenai apakah adopsi IFRS mempengaruhi *earnings management* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Beberapa penelitian lain yang telah dilakukan untuk menguji dampak konvergensi IFRS terhadap tindakan *earnings management* (earnings management) ditunjukkan oleh tabel berikut ini.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Roberto Midoguti Joia dan Silvio Hiroshi Nakao (2014)	IFRS ADOPTION AND EARNINGS MANAGEMENT IN BRAZILIAN PUBLICLY TRADED COMPANIES	Dependen : Earnings Management (AD) Independent : IFRS (dummy) Kontrol : Indebtedness, Performance	Adopsi IFRS meningkatkan manajemen laba di perusahaan Brazil

			(ROA), Cash Flow Operating, Size	
2	Dian dan Titik (2011)	PENGARUH KONVERGENSI IFRS TERHADAP <i>INCOME SMOOTHING</i> DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI	Dependen : Income Smoothing Independen : IFRS Moderating : Kualitas Audit	Konvergensi IFRS terbukti berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> . Sedangkan hipotesis kedua tidak mendapatkan dukungan data dalam penelitian ini.
3	Ari dewi (2011)	PELUANG <i>EARNINGS MANAGEMENT</i> PASCA KONVERGENSI IFRS: SEBUAH TINJAUAN TEORITIS DAN EMPIRIS	Dependen : Manajemen Laba Independen : Konvergensi IFRS	Konvergensi IFRS mengurangi <i>earnings management</i>
4	Yayu (2012)	<i>EARNINGS MANAGEMENT</i> BERBASIS AKRUAL DAN RIIL SEBELUM DAN SETELAH ADOPSI IFRS	Dependen : <i>Earnings management</i> berbasis akrual da riil Independen : Adopsi IFRS	Tidak ada perbedaan antara <i>earnings management</i> akrual dan riil pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS secara wajib. <i>Earnings management</i> akrual perusahaan yang mengadopsi IFRS secara sukarela meningkat setelah adopsi IFRS.
5	Titas Rudra dan Dipanjan Bhattacharjee (2012)	DOES IFRS INFLUENCE EARNING MANAGEMENT? EVIDENCE FROM INDIA	Dependen : Manajemen Laba Independen : IFRS	Perusahaan-perusahaan mengadopsi standar internasional (yaitu, Standar Internasional Pelaporan Keuangan atau IFRS) lebih mungkin untuk melakukan <i>income Smoothing</i>

				dibandingkan dengan perusahaan nonmengadopsi
6	Andiany Indra (2011)	PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN, PRAKTIK <i>CORPORATE GOVERNANCE</i> DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP <i>EARNINGS MANAGEMENT</i>	Dependen : <i>Earnings management</i> Independen : Struktur kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik <i>Corporate Governance</i> Kompensasi bonus	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variable yang memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i> adalah komite audit dan kompensasi bonus. Variable kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan Kualitas Audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap <i>earnings management</i> .
7	Gunther dan Zoltan (2010)	THE EFFECTS OF IFRS ADOPTION ON THE FINANCIAL REPORTING QUALITY OF EUROPEAN BANKS	Variabel Dependen : <i>income smoothing</i> Variabel Independen : Adoption IFRS Variabel Moderating : <i>Bank regulation, Ownership structure</i> .	Adopsi IFRS dapat mengurangi adanya praktek perataan laba di bank, diperkuat dengan adanya peraturan bank yang ketat, sedangkan diperlemah dengan struktur kepemilikan yang luas

Penelitian ini merupakan mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Roberto Midoguti Joia dan Silvio Hiroshi Nakao (2014). Namun penelitian ini berbeda dalam variabel kontrol yang digunakan, obyek serta sampel yang diteliti.

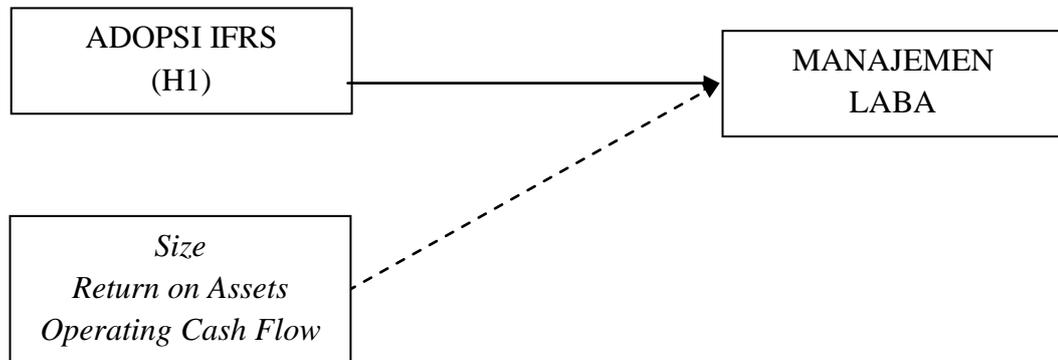
### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji apakah penerapan standar internasional (IFRS) dapat mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Setelah terjadinya krisis perekonomian di Amerika Serikat seperti kasus manipulasi Enron hingga kegagalan investasi properti yang menyebabkan krisis ekonomi global beberapa tahun lalu, nampaknya kepercayaan dunia akan standar akuntansi Amerika (US. GAAP) ikut memudar.

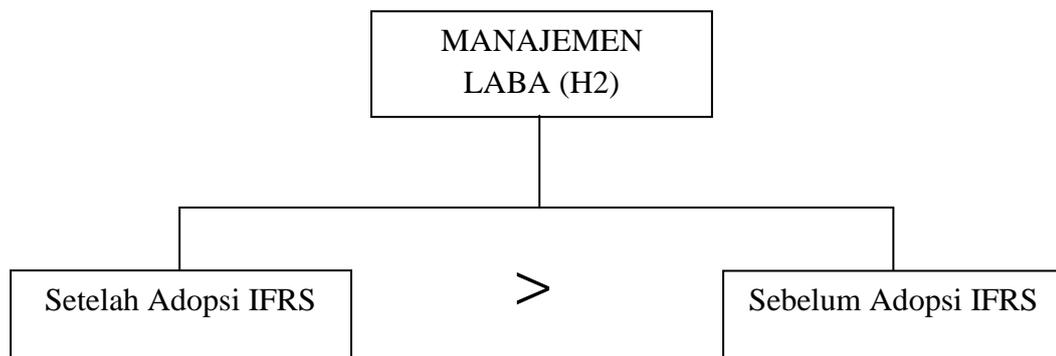
Hal ini ditandai dengan pengadopsian standar Internasional (IFRS) yang membudaya baik di negara maju maupun berkembang di kawasan Eropa, Asia, Afrika dan lainnya. Pendekatan *principled based* yang diusung oleh Standar IFRS dipercaya dapat lebih meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan sehingga mampu menekan tindakan *earnings management*.

Faktor-faktor lain seperti ukuran perusahaan, Return On Asset, dan Operating Cash Flow juga perlu diperhatikan dalam meneliti *earnings management* tersebut (Joia, 2014). Model kerangka pemikiran teoritis mengenai penelitian yang akan dilakukan dijelaskan dalam gambar berikut ini:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Hipotesis Pertama**



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran Hipotesis Kedua**



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Adopsi IFRS terhadap *Earnings management*

Di dalam teori agensi disebutkan bahwa adanya hubungan kerja antara principal dan agent. Manajemen diharuskan membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap pemberi wewenang yang disini merupakan pemegang saham. Disatu sisi, principal ingin mengetahui bagaimana kinerja

manajemen dalam mengelola perusahaan akan tetapi asimetri informasi menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan praktik *earnings managements*. Manajemen laba dapat diukur dengan *discretionary accruals*. Semakin besar *discretionary accruals* yang ditemukan maka akan semakin besar pula praktek manajemen laba yang terjadi sedangkan sebaliknya apabila semakin kecil *discretionary accruals* yang di temukan maka akan semakin kecil pula praktik manajemen laba yang terjadi.

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Suatu hipotesis diterima apabila telah melalui analisis data empiris yang menunjukkan bahwa hipotesis tersebut benar dan begitu pula sebaliknya suatu hipotesis akan ditolak apabila analisis data empiris menunjukkan bahwa hipotesis tersebut salah.

Salah satu isu dari IASB yaitu standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Adopsi IFRS belum tentu dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan mengurangi tingkat *earnings management*.

IFRS adalah penggunaan bahasa secara global dalam laporan keuangan perusahaan yang akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan berkemungkinan dapat menurunkan *earnings management*. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa perusahaan di Indonesia yang mengadopsi IFRS mengalami

penurunan tingkat *earnings management* sehingga mempunyai laporan laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengadopsi IFRS. Asumsi ini didasarkan pada prinsip *principle-based* yang terkandung dalam IFRS yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keterbandingan laporan keuangan antar entitas secara global.

**H1 : Adopsi IFRS di Indonesia berpengaruh negatif terhadap praktik *earnings management***

#### **2.4.2 Perbedaan Tingkat *Earnings Management* Sebelum dan Sesudah Penerapan Adopsi IFRS Secara Penuh**

Di dalam teori agensi disebutkan bahwa adanya hubungan kerja antara *principal* dan *agent*. Manajemen diharuskan membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap pemberi wewenang yang disini merupakan pemegang saham. Menurut Healy dan Wahlen (1999), *earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam pelaporan keuangan dan pengaturan transaksi akuntansi. Hal ini dilakukan untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan investor tentang kinerja ekonomi suatu perusahaan dan memperngaruhi hasil kontrak yang bergantung pada informasi akuntansi yang dilaporkan.

Pengadopsian IFRS yang menganut *principle based* diharapkan dapat menurunkan tingkat *earnings management*. Wang dan Campbell (2012) menyatakan adopsi IFRS menurunkan *earnings management* sedangkan penelitian Joai (2014) mengenai apakah adopsi IFRS mempengaruhi *earnings management* pada perusahaan di Brazil mendapatkan hasil bahwa adopsi IFRS

berpengaruh secara positif terhadap *earnings management*, namun penelitian lebih lanjut akan dilakukan demi mendapatkan bukti yang lebih kuat.

Penelitian ini didasari pada pernyataan IAI pada tahun 2009 yang menyebutkan bahwa IFRS dapat mempersulit tindakan *earnings management* melalui penerapan *fair value* dan *balance sheet approach*. Asumsi penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat *earnings management* pada perusahaan sebelum dan sesudah IFRS, di mana perusahaan yang mengadopsi IFRS cenderung memiliki tingkat *earnings management* yang lebih kecil. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan:

**H2 : Terdapat perbedaan tingkat *earnings management* antara perusahaan sebelum dan sesudah mengadopsi secara penuh IFRS, pengadopsian IFRS cenderung memiliki tingkat *earnings management* yang lebih rendah daripada sebelum mengadopsi.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings management (earning management)*. *Earnings management* yang diatur dengan *proxy discretionary accruals*, dikarenakan dengan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji hipotesis *earnings management*.

Berdasarkan perpektif manajerial, *accruals* menunjukkan instrumen yang mendukung adanya *earnings management*, sedangkan *accruals* secara teoritis lebih menarik sebab *accruals* merupakan kumpulan sejumlah dampak bersih atas kebijakan akuntansi yang merupakan penentu pendapatan. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai mekanisme *earnings management* dapat dihitung dengan menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam mempermainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima/dikeluarkan (Sulistyanto, 2008).

Untuk mengukur *discretionary accruals* (DAC), penelitian ini menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Model ini juga digunakan oleh Narendra (2013) dalam penelitiannya yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2012. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi di Indonesia seperti penelitian yang

dilakukan oleh Narendra (2013) karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba. Kelebihan dari model ini adalah dapat memecahkan total akrual menjadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, *nondiscretionary current accruals*, dan *discretionary long-term accruals*. Perhitungan modified jones model dalam mendeteksi manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$DACC = (TACC_t / A_{t-1}) - NDA_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

DACC : Discretionary accruals perusahaan i pada periode t.

TACC : Total accruals perusahaan i pada periode t

TACC = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operation*).

$$TACC_t/A_{t-1} = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

A<sub>t-1</sub> : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV<sub>t</sub> : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC<sub>t</sub> : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE<sub>t</sub> : Aktiva tetap (gross property plant and equipment) perusahaan tahun t

$NDA_t$  : *Nondiscretionary* accruals pada tahun  $t$

$$NDA_t = \alpha_1(1/TA_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t/TA_{t-1}) \dots \dots \dots (3)$$

b. Variabel Independen

Penerapan IFRS dalam penelitian ini merupakan variabel eksperimental, dimana penerapan IFRS tersebut ditentukan dari perusahaan yang menerapkan IFRS dan perusahaan yang tidak menerapkan IFRS. Dikatakan perusahaan menerapkan IFRS apabila perusahaan menyajikan laporan posisi keuangan yang menunjukkan saldo awal pada awal periode komparatif yang perlu disajikan ketika perusahaan menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika perusahaan mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya, atau adanya penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan dan perusahaan dikatakan tidak menerapkan IFRS apabila perusahaan tidak menyajikan saldo awal dalam laporan posisi keuangan atau tidak melakukan penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan.

Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kategori 1 untuk perusahaan yang menerapkan IFRS, dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak menerapkan IFRS dengan cara melihat pada laporan perubahan ekuitas pada laporan keuangan perusahaan. Dikatakan perusahaan menerapkan IFRS apabila terdapat penyesuaian pada laporan

perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan, dan dikatakan perusahaan tidak menerapkan IFRS apabila tidak terdapat penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan.

c. Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol sebagai pengontrol variabel independen untuk dapat menjelaskan keberadaan variabel dependen. Penggunaan variabel kontrol yaitu guna menghindari bias pada hasil penelitian. Dengan adanya variabel kontrol, maka bias dapat lebih diminimalisir daripada penelitian tanpa menggunakan variabel kontrol.

Dalam menganalisis pengaruh adopsi IFRS terhadap *earnings management*, ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi *earnings management* yang harus dikendalikan. Dari basis penelitian yang dilakukan oleh Joia (2014), ukuran perusahaan (*size*), *Return on Assets* (ROA) dan *Operating Cash Flow* (OCF) dapat mempengaruhi praktik *earnings management* dan dijadikan control variable.

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) adalah besar kecilnya perusahaan. Berdasarkan ukurannya, perusahaan dapat dikelompokkan menjadi perusahaan besar dan kecil. Zhou dan Elder (2001) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung akan mengurangi tindakan *earnings management* untuk menghindari pengawasan ketat dari analis keuangan dan investor.

Watts dan Zimmerman (1990) berpendapat bahwa perusahaan besar memiliki tendensi untuk mengkonvergensi teknik akuntansi menurunkan laba untuk meminimalisir pengawasan politik dan pengaruh regulasi. Dalam penelitian ini,

variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva perusahaan.

$$\text{SIZE} : \text{LnTA}_t \dots \dots \dots (4)$$

Variabel lain termasuk adalah profitabilitas. Menurut Kothari, Leone dan Wasley (2005), ketika perhitungan akrual diskresioner dengan variabel ini, ini meningkatkan keandalan dan daya prediksi EM. Francis, Lafond, Olsson dan Schipper (2005) juga menggunakan kinerja sebagai variabel dalam regresi biaya utang di akrual, dan menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai proxy.

Untuk tujuan perhitungan dalam penelitian ini, kinerja perusahaan dianggap, dengan mempertimbangkan semua sumber pendanaan yaitu, earnings perusahaan dibagi dengan total aset. Ukuran kinerja ini direkomendasikan sebagai aset manfaat masa depan perusahaan. Sejalan dengan Kothari, Leone dan Wasley (2005), ROA digunakan sebagai proxy kinerja, sebagai berikut:

$$\text{ROA} : \text{EAT}_t / \text{TA}_t \dots \dots \dots (5)$$

Variabel ketiga dalam model adalah arus kas operasi (OCF). Pae (2005) menemukan bahwa kekuatan prediksi dari Jones Model (1991) dan Jones Model Modified meningkat saat OCF disertakan. Selain penelitian ini, penelitian lain, seperti Dechow dan Dichev (2002); Francis *et al.* (2005); Gu, Lee dan Rosett (2005); Barth, Landsman dan Lang (2008); dan Iatridis (2010) terkait dengan akrual diskresioner dengan arus kas operasi.

Menurut Tanah dan Lang (2002) dan Myers, Myers dan Skinner (2007), praktik perataan laba menginduksi korelasi negatif yang lebih besar antara arus kas dan akrual, menurut Leuz, Nanda dan Wysocki (2003, hal. 510), manajer juga

dapat menggunakan kriteria akuntansi mereka untuk menyembunyikan guncangan ekonomi untuk arus kas operasi perusahaan. Untuk memberikan contoh, mereka dapat mempercepat pengungkapan pendapatan pada masa mendatang atau menunda deklarasi biaya saat ini untuk menyembunyikan kinerja rendah saat ini. Di sisi lain, manajer mungkin tidak melaporkan kinerja saat yang baik untuk menciptakan cadangan masa depan. Dalam kedua kasus, hasilnya adalah korelasi negatif antara akrual dan arus kas operasi.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan tor dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 hingga 2013.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu:

1. Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2010 agar tersedia data untuk menghitung akrual.
2. Menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2010 sampai tahun 2013.
3. Menyajikan laporan keuangan dalam jumlah rupiah selama tahun 2010 – 2013.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan dari tahun 2010 sampai tahun 2013 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Tersedianya data sekunder penelitian akan dapat mempermudah dan mempercepat jalannya penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Diponegoro Semarang dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Selain itu, informasi yang digunakan berasal dari media cetak yang berupa jurnal dan referensi lain yang mendukung penelitian ini.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dikumpulkan dengan cara :

1. Studi pustaka

Data dan teori dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, artikel, jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan landasan teori.

2. Studi dokumentasi

Dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan dari pojok Bursa Efek Indonesia maupun dengan situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.com](http://www.idx.com) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Data menggunakan data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh emiten bersangkutan.

### 3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi. Pendekatan kuantitatif ini berasal dari data yang diperoleh dari laporan keuangan.

Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numeric (angka). Kesesuaian dalam menggunakan metode kuantitatif ini biasanya menghasilkan solusi yang tepat, ekonomis, dapat diandalkan, cepat, mudah untuk digunakan dan dimengerti.

Metode analisis data menggunakan dua model, model pertama untuk menguji pengaruh adopsi IFRS terhadap *earnings management* melalui analisis regresi dan model kedua untuk menguji perbedaan tingkat *earnings management* sebelum dan sesudah adopsi (penerapan) penuh IFRS dengan menggunakan uji wilcoxon rank signed. Menggunakan bantuan program SPSS 20.0 for windows. Hasil penelitian berupa analisis statistik deskriptif dan teknik pengujian hipotesis.

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 IFRS + \beta_2 SIZE + \beta_3 ROA + \beta_4 OCF + e$$

Keterangan :

$DACC = Discretionary Accruals$

$IFRS = Adopsi IFRS, 1 \text{ bila mengadopsi IFRS dan } 0 \text{ jika tidak mengadopsi}$

$Control Variables = Size, Return on Asset, Operating Cash Flow$

Untuk menguji tingkat perbedaan *discretionary accrual* sebelum dan sesudah perusahaan mengadopsi IFRS. Uji beda yang digunakan adalah uji

*Wilcoxon Rank Signed*. Uji wilcoxon rank signed ini menggunakan tingkat signifikansi 0,1.

### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Langkah awal dalam pengolahan data dimulai dengan analisis statistik deskriptif dengan mengidentifikasi tendensi sebaran dari masing-masing variabel. Menurut Ghozali (2011), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Untuk mencapai kondisi yang baik, maka persamaan regresi harus memenuhi asumsi klasik. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu data diuji apakah terdapat kondisi normality, multicollinearity dan heterokedastisitas.

#### **3.5.1.1 Uji Normalitas Data**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi secara normal atau tidak. Apabila signifikan  $> 5\%$  maka hal itu berarti data terdistribusi secara normal. Sebaliknya apabila nilai signifikan  $< 5\%$  maka hal tersebut berarti data tidak terdistribusi secara normal.

Agar data terdistribusi normal maka data yang mempunyai nilai di luar batas normal harus dihilangkan. Pengujian normalitas dilakukan dengan grafik normal P-P Plot dan uji Kolmogorov - Smirnov.

### 3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menghitung nilai variance inflation factor (VIF) dari tiap-tiap variabel independen (bebas). Jika nilai tolerance value  $> 0,01$  dan  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2011).

### 3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sempurna antara anggota-anggota observasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai Durbin Watson (DW).

Pengukuran ada tidaknya autokorelasi adalah:

- a. Apabila nilai DW lebih besar daripada batas atas, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Artinya, tidak ada autokorelasi positif.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah, maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, artinya, ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW terletak di antara batas atas dan batas bawah, maka tidak dapat disimpulkan.

### 3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka

disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot.

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan yang lain. Menurut Ghozali (2011), pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai produksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang terukur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### **3.5.3 Pengujian Hipotesis**

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003).

#### **3.5.3.1 Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisiensi determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang

kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen mampu memberikan independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

Menurut Ghozali (2011) terdapat kelemahan dalam penggunaan koefisien determinasi, yaitu terdapat bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tanpa memperhatikan tingkat signifikansi variabel tersebut terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, model regresi ini menggunakan nilai adjusted  $R^2$  dalam mengevaluasi model regresi karena nilai adjusted  $R^2$  dapat naik turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

### **3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (F Test)**

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai  $F$ -hitung  $>$   $F$ -tabel maka variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### **3.5.2.3 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji-T)**

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai  $t$ -hitung  $>$  (+)  $t$ -tabel atau  $t$ -hitung  $<$  (-)  $t$ -tabel maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **3.5.3.4 Uji Wilcoxon Rank Signed**

Wilcoxon Signed Rank Test adalah uji nonparametris untuk mengukur signifikansi perbedaan antara 2kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal. Uji Wilcoxon Signed Rank Test merupakan uji alternatif dari uji pairing t test atau t paired apabila tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji ini dikenal juga dengan istilah Wilcoxon Match Pair Test.